

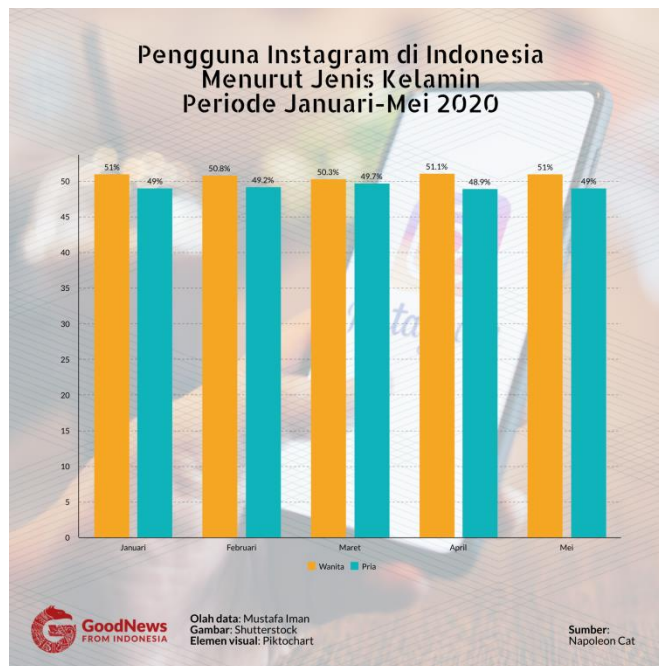
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial menjadi hal penting untuk masyarakat. Bagi sebagian besar orang, media sosial merupakan tempat untuk aktualisasi diri. Mereka menunjukkan bakat dan keunikan di media sosial sehingga dapat dilihat oleh banyak orang. Media sosial menyediakan bermacam-macam fitur sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dengan mengunggah foto atau video diri sendiri, mencari hiburan dengan akun-akun lucu, atau mengikuti kabar dari artis yang diidolakan dan dengan berbagai kepentingan. Dan media sosial juga menjadi salah satu tempat dengan pembaruan berita dan persebaran informasi yang cepat. Menurut data dari GlobalWebIndex, Indonesia menempati peringkat kedua dengan rata-rata jumlah akun media sosial yang dimiliki sebanyak 10-11 tiap orangnya (Lidwina, 2020).

Media sosial memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya yaitu Facebook, Twitter, Tiktok, dan Instagram. Salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia adalah Instagram. Di tahun 2020, pengguna Instagram mengalami kenaikan dari bulan Januari-Mei 2020. Pada bulan Januari, pengguna Instagram tercatat sekitar 62,23 juta hingga bulan Mei dengan 69,2 juta pengguna. Menurut data yang diambil dari *goodnewsfromindonesia*, perempuan mendominasi pengguna Instagram di Indonesia. Terdapat banyak alasan yang melatar belakangi banyaknya perempuan yang menggunakan Instagram, beberapa diantaranya yaitu selain senang mengekspresikan diri dalam media sosial, wanita cenderung lebih narsis dibanding laki-laki, dan Instagram menjadi tempat untuk memantau aktivitas seseorang baik itu pasangan atau seseorang yang ditaksir (Iman, 2020).



**Gambar 1.1 Statistik Pengguna Instagram Indonesia**

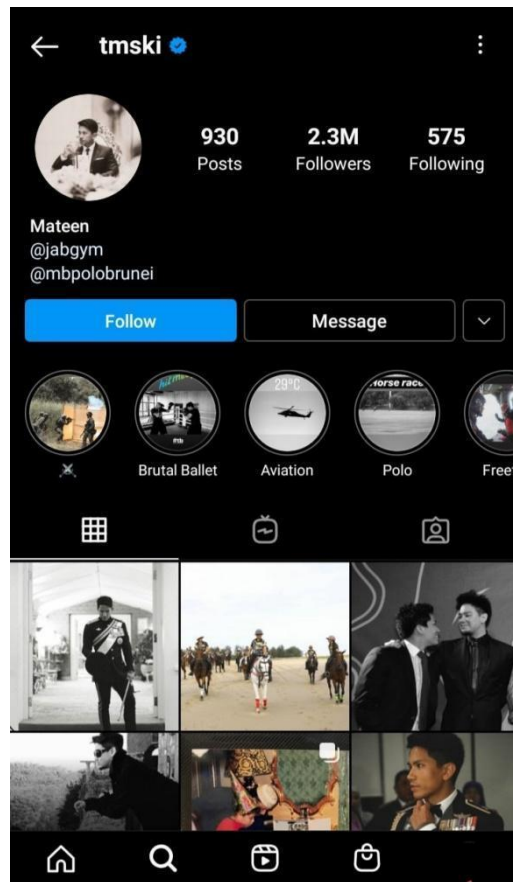
Menurut McQuail (2011), terdapat empat kategori utama dari media baru yaitu, *pertama* media komunikasi interpersonal seperti email, *kedua* media permainan interaktif seperti game, *ketiga* media pencarian informasi seperti mesin pencarian di internet, *empat* media partisipatoris seperti ruang obrolan (*chatting*) (Mahyuddin, 2019, p.19). Dalam studi yang dilakukan oleh Lee Eunji, Lee Jung-Ah, et al. (2015), ditemukan bahwa pengguna Instagram memiliki lima motif sosial dan psikologis utama: interaksi sosial, “pengarsipan”, ekspresi diri, pelarian, dan “mengintip”.

Definisi ekspresi diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Tak jarang, postingan ekspresi diri yang diunggah mendapat seksualisasi dari para pengikutnya maupun pengguna yang melihat secara tidak sengaja melalui halaman eksplornya. Individu dianggap sebagai objek seksualisasi yang disesuaikan dengan standar yang ada dari karakteristik fisik dan keseksian mereka. Seperti perut pria dipandang sebagai seksual, namun kuat,

dominan, dan diinginkan. Payudara wanita, di sisi lain, dipandang sebagai seksual, namun objektif dan memalukan (Ringrose & Harvey, 2015 dalam Davis, 2018).

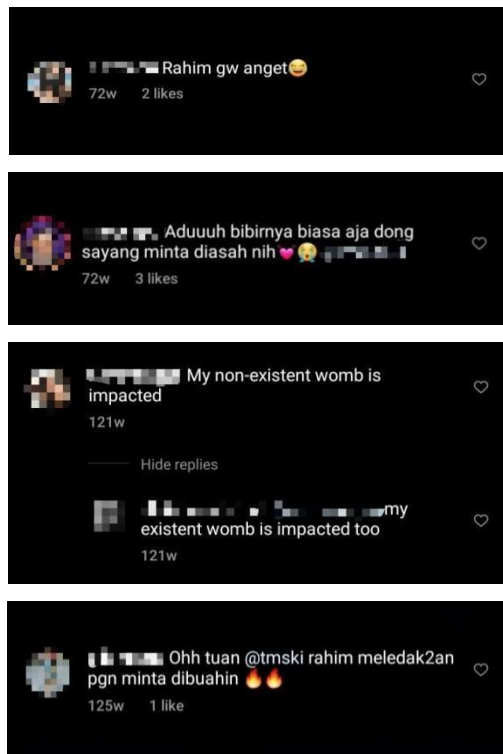
Bagian tubuh laki-laki yang diunggah ke media sosial Instagram seperti foto perut six pack, foto punggung berotot mendapat reaksi positif dan diapresiasi di kolom komentarnya. Menurut Pope, Olivardia, et al. (2020), standar kecantikan sosiokultural saat ini berbeda untuk pria dan wanita, bagi pria badan ideal berbentuk v, ditandai dengan tubuh bagian atas yang berkembang dengan baik dan berotot, dengan otot perut yang jelas ('*six-pack*') dan pinggul yang sempit (Tiggemann & Anderberg, 2020, p. 237-238).

Mengacu pada double-standard tradisional, perempuan lebih dibatasi dalam hal kebebasan seksual mereka, dan mereka dilihat lebih negatif daripada laki-laki dalam berperilaku seksual atau mengekspresikan hasrat seksualnya (Zaikman & Marks, 2017, p. 407). Salah satu contoh kasus ekspresi diri yang diunggah di media sosial instagram yang mendapat seksualisasi dari para pengguna dan/atau pengikutnya adalah postingan *Prince Mateen* pada instagram miliknya. Di instagram Mateen (@tmski) terpampang sejumlah foto dan video Abdul Mateen atau lebih dikenal dengan *Prince Mateen* yang merupakan salah seorang putra dari Sultan Brunei Darussalam, HM Sultan Haji Hassanali Bolkiah. Berbagai gaya dan pose *Prince Mateen* diunggah di situ.



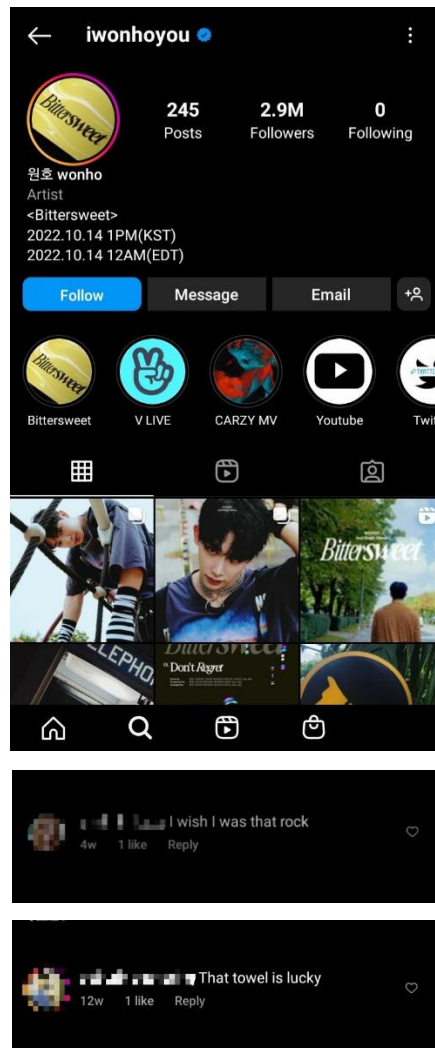
Gambar 1.2 Akun Instagram Prince Mateen

Unggahan *Prince* Mateen di Instagram miliknya itu mendapat simpati dan komentar dari perempuan sejangad, termasuk dari Indonesia. Hal tersebut menarik perhatian media, sehingga muncul berbagai pemberitaan mengenai komentar-komentar perempuan Indonesia yang dapat dianggap sebagai pelecehan seksual terhadap Prince Mateen. Beberapa contoh komentar yang dapat ditemukan di unggahan Prince Mateen yaitu “Ohh tuan @tmski rahim meledak2an pgn minta dibuahin”, “Rahim gw anget”, “Aduuuh bibirnya biasa aja dong sayang minta diasah nih”, “My non-existent womb is impacted”, dan lainnya. Komentar seperti ini dapat ditemukan di kolom komentar Instagram Prince Mateen, dan bukan hanya dari kalangan perempuan Indonesia, tetapi dari kalangan laki-laki pun juga ada yang turut mengomentari unggahan Prince Mateen.



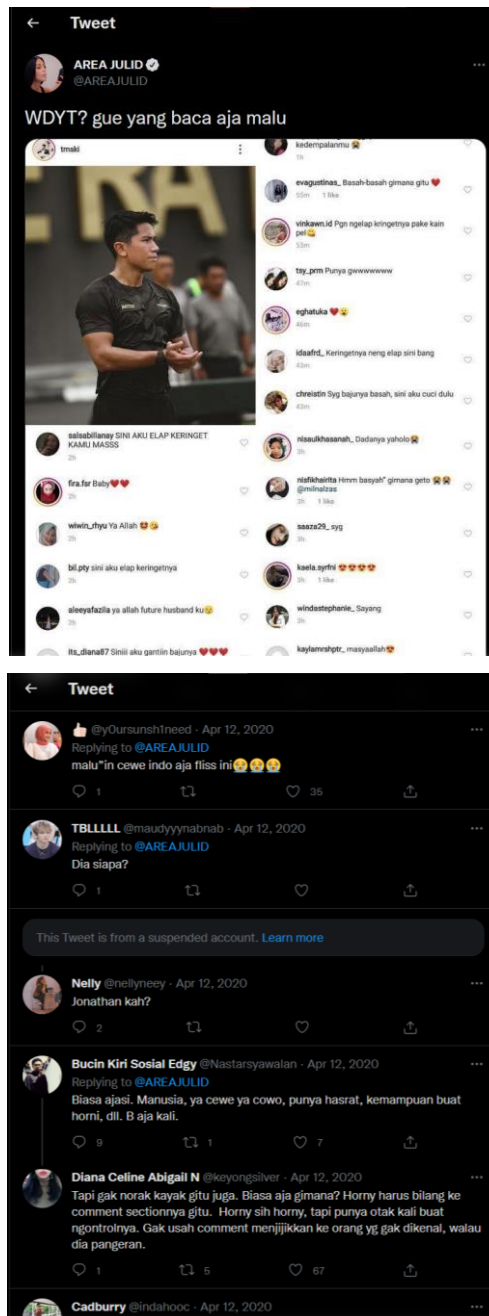
**Gambar 1.3 Kolom Komentar di salah satu postingan Prince Mateen**

Tak hanya, Prince Mateen, idol Korea ex-Monsta X, Wonho juga turut mendapat komentar yang tak jauh beda dari Prince Mateen.



Gambar 1.4 Kolom Komentar di salah satu postingan Wonho

Pemberitaan di media Indonesia mengenai pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan Indonesia di kolom komentar di akun Instagram milik Prince Mateen @tmski mengundang berbagai pandangan dari ahli dan ekspresi netizen Indonesia. Dikutip dari Kompas.com, seorang pakar gender dari Universitas Sebelas Maret, Sri Kusumo Habsari PhD mengatakan bahwa komentar-komentar tersebut tidak mengarah pada *sexual harassment*, namun lebih condong pada *fan culture*, dimana Prince Mateen sebagai selebritas yang mengundang fantasi para perempuan yang melihat (Sumartiningtyas, 2020).



(sumber : twitter.com)

**Gambar 1.5** Tanggapan netizen Indonesia terhadap fenomena Prince Mateen

Terdapat pro dan kontra yang terlihat dari tanggapan masyarakat setelah melihat fenomena Prince Mateen. Ada yang mendukung, ada yang netral, maupun merasa malu menjadi bagian dari perempuan setelah melihat komentar ekspresi hasrat seksual yang dilontarkan oleh para perempuan

lainnya. Kaum perempuan memiliki kebebasan untuk berekspresi, baik di kehidupan nyata maupun di media sosial, dan hal ini masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan permasalahan tadi, peneliti akan meneliti dengan judul : “Instagram sebagai Media Ekspresi Hasrat Seksual Perempuan ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan media sosial memudahkan individu mengekspresikan diri dan menunjukkannya ke khalayak publik melalui internet. Umumnya, individu akan mengunggah foto maupun video yang merepresentasikan dirinya dengan baik. Namun, terdapat beberapa pengguna mengunggah foto atau video yang memperlihatkan lekuk tubuhnya bagi perempuan dan *shirtless* bagi pria, salah satunya akun Prince Mateen.

Prince Mateen sempat menjadi perbincangan hangat di kalangan kaum perempuan Indonesia karena badannya yang atletis, maskulin, dan parasnya yang tampan. Prince Mateen juga mengunggah foto beberapa diantaranya foto keseharian, tak jarang pula ia mengunggah foto yang memperlihatkan bentuk tubuhnya atau bertelanjang dada (*shirtless*). Bagi pengguna yang terpapar dengan unggahan tersebut, individu dapat mengekspresikannya melalui fitur kolom komentar yang diberikan di Instagram. Komentar yang diberikan beragam, ada yang mengekspresikan kekaguman terhadap ketampanan Prince Mateen, apresiasi terhadap bentuk tubuh Prince Mateen, selain itu adapun komentar yang mengekspresikan hasrat seksualnya ketika melihat postingan yang diunggah oleh Prince Mateen.

Dalam pemberitaan dan pandangan masyarakat, komentar yang dilontarkan oleh kaum perempuan di akun Prince Mateen adalah hal tidak senonoh. Salah satu contoh kasusnya yang telah dijabarkan dalam latar belakang, yaitu perempuan yang mengekspresikan hasrat seksualnya di kolom komentar akun Prince Mateen mendapat stigma negatif dari



masyarakat, dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan *sexual harassment* secara verbal.

Dari masalah ini, peneliti mencoba memahami dan muncul beberapa pertanyaan yaitu bagaimana para perempuan mengekspresikan hasrat seksualnya di Instagram dan dari situ pengalaman apa yang mereka dapatkan setelah mengekspresikan hasrat seksualnya di publik, apakah perempuan yang mengekspresikan hasrat seksualnya mendapat suatu kepuasan tertentu, bagaimana mereka bisa memiliki keberanian untuk mengekspresikan dirinya secara publik.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan serta memahami pengalaman para perempuan yang mengekspresikan hasrat seksualnya di media sosial Instagram.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberi pemahaman lebih pada ruang lingkup gender dan media baru di Ilmu Komunikasi dalam teori Feminisme dan ekspresi hasrat seksual perempuan di media sosial.

#### **1.4.2 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masyarakat pemahaman mengenai bentuk ekspresi yang ditunjukkan oleh perempuan, utamanya ekspresi hasrat di media sosial, salah satunya yaitu Instagram.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma pada dasarnya merupakan sistem berpikir. Paradigma merupakan kerangka kerja pengorganisasian untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, masalah utama, model penelitian, dan metode untuk mencari jawaban (Neuman, 2014). Terdapat tiga paradigma, dan penelitian ini menggunakan salah satunya yaitu paradigma konstruktivisme. Dalam paradigma konstruktivisme, individu mencoba memahami dunia yang saat ini mereka tinggali. Mereka mengembangkan makna subjektif bukan hanya dari pengalaman yang dialami, namun juga terbentuk dari interaksi dengan orang lain, budaya dan sejarah yang ada di lingkungan individu. (Creswell & Poth, 2018, p. 26). Penelitian ini bertujuan untuk mendengarkan pendapat dari sudut pandang partisipan terhadap situasi yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

### 1.5.2 State of The Art

Berikut beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metodologi	Fokus Kajian
1.	Feryna Nur Rosyidah dan Nunung Nurwati (Universitas Pandanaran)	<i>Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram</i>	2019	Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi visual	Membahas mengenai konstruksi realitas dalam media sosial dan hubungan antara gender dan stereotipe yang ada di dalam

					media sosial Instagram.
2.	Jessica Ringrose dan Laura Harvey	<i>Boobs, six packs, and bits: Mediated body parts, gendered reward, and sexual shame in teens' sexting images</i>	2015	Pendekatan kualitatif dengan metode <i>focus group discussion</i> lalu <i>individual indepth interview</i>	Membahas mengenai pandangan remaja terhadap foto bagian tubuh dari perempuan dan laki-laki di sosial media maupun melalui aplikasi <i>messenger</i> .
3.	Kath Albury	Sexual Expression in Social Media	2018		Membahas mengenai ekspresi seksual di sosial media, perbedaan antara ekspresi seksual secara online dan offline, dan fasilitas yang disediakan oleh media sosial untuk ekspresi seksual yang baru atau berbeda bagi kelompok yang terstigma.

Ketiga penelitian di atas mengangkat tema mengenai media sosial sehingga relevan dengan permasalahan penelitian ini yang juga membahas mengenai media sosial. Pada penelitian ketiga, peneliti membahas mengenai ekspresi seksual di media sosial secara umum. Sementara penelitian pertama dan kedua dapat menjadi referensi mengenai bagaimana perbedaan antara citra tubuh laki-laki dan perempuan dipandang di situs media sosial. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas dan memahami mengenai ekspresi hasrat seksual yang dilakukan oleh perempuan di Instagram, dan bagaimana warganet memandang hal tersebut. Penelitian ini juga menggunakan teori Feminisme Eksistensialis yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya.

### **1.5.3 Teori Feminisme Eksistensialis**

Feminisme dapat didefinisikan sebagai sebuah pergerakan yang ditujukan untuk membuat peluang mengekspresikan diri dan memuaskan diri, tanpa memandang gender atau karakteristik identitas lainnya (Littlejohn, 2017, p. 449). Salah satu aktivis feminisme, Simone de Beauvoir mengadopsi pemikiran dan ontologi dari eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul-Sartre. Dalam feminisme eksistensialis perempuan dianggap sebagai 'liyan'.

Salah satu bentuk perjuangan feminisme eksistensialis adalah perempuan narsistik. Munculnya perempuan narsistik disebabkan karena aktivitas feminine yang mereka lakukan kurang memuaskan, dan sebagai subjek perempuan merasa frustrasi karena tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam aktivitas aktualisasi diri Perempuan narsistik dianggap mampu memenuhi peran perempuan hingga ke puncaknya, menjadi 'bebas'. Mereka jatuh cinta pada diri sendiri, terkagum-kagum pada wajah, badan, hingga pakaian yang dikenakannya (Beauvoir, 2010). Namun, perasaan sebagai subjek-

objek yang dimiliki oleh perempuan narsistik merupakan ilusi. Perempuan tetaplah liyan. Jika perempuan ingin mendominasi atau setara dengan laki-laki, dikutip dari de Beauvoir, perempuan dapat melakukan dengan empat cara (Tong, 2018), yaitu :

a. Perempuan yang bekerja

Bekerja menjadi salah satu pembuktian diri perempuan bahwa mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dengan tegas menyatakan statusnya sebagai subjek dan seseorang yang dapat menentukan nasibnya sendiri.

b. Perempuan intelektual

Perempuan diharuskan untuk mendapat kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki, bergabung dengan kelompok intelektual yang berpikir, melihat, dan mendefinisikan pola pikir perempuan sehingga dapat membawa perubahan bagi perempuan.

c. Perempuan bekerja untuk merubah tatanan sosial di masyarakat

Perempuan yang berkarir tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun menunjukkan ia merupakan subjek. Perempuan bekerja untuk mengembangkan diri, membantu menciptakan masyarakat yang akan memberinya dukungan untuk mencapai keinginannya.

d. Perempuan yang menolak internalisasi keliyanannya

Keliyanan yang melekat pada perempuan membuat perannya dalam ranah public terbatas, termasuk peran sebagai istri dan seorang ibu memperketat batasan bagi perempuan untuk berkembang. Perempuan harus menolak keliyanan, agar dapat mengembangkan dirinya sebebaskan mungkin.

Teori Feminisme Eksistensial ini juga dapat diterapkan pada media sosial. Pada penelitian ini adalah bagaimana perempuan mampu

menolak internalisasi keliyanannya agar dapat secara bebas mengekspresikan hasrat seksualnya tanpa menerima stigma negative dari masyarakat, dan menurut de Beauvoir merupakan salah satu cara bagi perempuan untuk mencapai posisi setara atau mendominasi laki-laki.

#### **1.5.4 Ekspresi Hasrat Seksual di Media Sosial**

Media sosial erat kaitannya dengan ekspresi diri dalam bentuk foto, video, maupun teks. Semenjak munculnya internet, mengekspresikan hasrat seksual menjadi hal yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kath Albury (2018), berbagai macam mode yang ditawarkan oleh media sosial untuk mengekspresikan hasrat seksual bukanlah hal baru, baik melalui foto, video, maupun teks sudah menjadi bagian dari ruang digital sejak adanya internet. Dengan adanya media sosial, semua orang dapat mengekspresikan dirinya, misalnya seorang pria yang dengan sengaja memperlihatkan otot badannya, demi kesenangan sendiri ataupun eksistensi diri di dunia maya. Instagram memberikan tempat luas bagi para penggunanya untuk berpartisipasi di dalamnya, termasuk perempuan dalam membangun imajinasi seksualitasnya terhadap badan pria yang dilihat serta mengekspresikannya berupa teks di kolom komentar.

Fisher et al. (Rianto, P. R, 2022) mengatakan bahwa ketika seseorang mengekspresikan hasrat seksualnya secara online, mereka diberikan rasa aman dan kebebasan untuk berekspresi karena tidak akan bertemu secara langsung. Sejenak perempuan bukan lagi sebuah objek, tetapi menjadi subjek seksualitas. Namun, hal tersebut masih tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Perempuan yang menampakkan hasrat seksualnya di luar ruang privat dan domestiknya dianggap sebagai bentuk penyimpangan, kesalahan, dan dosa perempuan (Priyatna, 2013).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Diah Irawaty (2016), perempuan selama ini dibatasi dan terbelenggu dengan berbagai tabu yang ada, termasuk salah satunya yaitu mengekspresikan seksualitas dan hubungan seksual mereka. Perempuan yang berperilaku sama dengan laki-laki dengan menampilkan atau memperlihatkan ekspresi seksualnya akan dianggap sebagai pelanggaran norma oleh masyarakat.

Kemudian, Instagram muncul pada tahun 2012 hingga kini sebagai media sosial mampu menyediakan fitur-fitur yang mendukung pengguna untuk mengekspresikan diri. Bagi pengguna Instagram, akan ada Standar Komunitas yang harus disetujui. Sebagaimana disebutkan dalam detail kebijakan transparansi Instagram yang terbaru, *'Kami mengizinkan mengekspresikan hasrat akan aktivitas seksual, mendukung pendidikan seks, membahas praktik atau pengalaman seksual, atau menawarkan kelas atau program yang mengajarkan teknik atau membahas seks'* (Facebook, 2021). Maka dari itu, Instagram dapat menjadi tempat untuk mengekspresikan hasrat seksual para penggunanya, selama tidak melanggar UU ITE Indonesia serta *Community Guidelines* dari Instagram. Instagram menjadi aplikasi mobile yang memberikan fitur pada pengguna untuk mengambil gambar, menambahkan 'filter' di gambarnya, lalu membagikannya melalui platformnya, menjadikan Instagram sebagai media sosial visual paling populer dengan pengguna aktif lebih dari 500 juta orang di seluruh dunia (Alhabash & Ma, 2017, p. 2; Laestadius, 2016, p. 573).

Tiap-tiap media sosial memiliki kemampuan menjadi sarana mengekspresikan hasrat seksual kaum perempuan, namun Instagram sebagai media sosial dengan pengguna terbanyak menjadi pilihan utamanya kaum perempuan. Instagram merupakan media sosial yang mengunggulkan fitur foto beserta filternya. Menurut Dawn C. Nunziato, internet telah dikonsep sedemikian rupa sehingga menjadi forum kebebasan berekspresi dengan potensi yang hampir tak terbatas bagi setiap individu sebagai cara untuk mengekspresikan identitas

seseorang dan menerima ekspresi dari identitas individu lain (Julianja, 2018).

Sama halnya dengan emosi, hasrat seksual juga perlu diekspresikan. Hasrat seksual dapat muncul melalui berbagai macam proses, beberapa diantaranya yaitu membaca, melihat, atau mendengar adegan romantis antara dua orang yang menarik secara visual, jatuh cinta, dan keintiman psikologis. Banyak dari stimulus tersebut terhubung dengan fantasi, persepsi, harapan, dan janji - yaitu ilusi (Levine, 2002, p. 46). Ketika pengguna menggunakan Instagram, mereka menemukan seseorang di dunia nyata yang sesuai dengan ilusinya, dan secara visual menarik. Sehingga, mereka mengutarakan atau mengekspresikan hasrat seksualnya terhadap orang tersebut.

### **1.5.5 Operasionalisasi Konsep**

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dan tanpa batas telah menjadi cara berkomunikasi antar individu di seluruh dunia. Perkembangan ini membantu memberikan kebebasan berekspresi yang lebih besar bagi setiap individu. Ekspresi diri adalah gagasan yang terkait erat dengan sekumpulan konsep positif, seperti kebebasan, kreativitas, gaya, keberanian, keyakinan diri, dan bahkan penyembuhan dan spiritualitas. Dengan demikian, individu diharapkan untuk mengekspresikan diri bila memungkinkan, pada umumnya, baik dan bermanfaat (Kim H.S & Ko D, 2011:325-326). Salah satu media sosial yang menjadi wadah untuk mengekspresikan hasrat seksual adalah Instagram.

Konsep mengenai hasrat seksual dan gairah seksual agaknya berbeda. Hasrat seksual adalah suatu keadaan subjek yang diarahkan pada suatu objek tetapi tidak selalu melibatkan keinginan yang berkaitan dengan objek tersebut. Memiliki hasrat seksual tidak berarti menginginkan seks. Misalkan seseorang menginginkan seseorang secara seksual tetapi tidak terpikirkan bahwa dia benar-benar



berhubungan seks dengan orang itu. Sedangkan gairah seksual merupakan kondisi tubuh yang berhubungan dengan organ intim perempuan dan laki-laki mengalami sensasi dan perubahan tertentu (Shaffer, 1978).

Ekspresi hasrat seksual dapat diungkapkan tidak hanya dengan mengunggah foto dan video, tetapi juga dapat melalui tulisan seperti pada caption atau kolom komentar unggahan seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Eviana, komentar seperti “rahim gue anget”, “ovariumku bergetar”, dan masih banyak lainnya merupakan bagian dari ekspresi hasrat seksual perempuan secara verbal di media sosial. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana perempuan yang menggunakan Instagram mengekspresikan hasrat seksualnya dan bagaimana pengalaman para perempuan selama mengekspresikan hasrat seksual tersebut.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dinilai berguna untuk memberi gambaran yang spesifik mengenai sebuah situasi, hubungan, atau keadaan sosial (Neuman, 2014, p. 38). Untuk mengetahui pengalaman perempuan mengenai bagaimana perempuan mengekspresikan hasrat seksualnya di Instagram, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mengasumsikan bahwa orang secara aktif menafsirkan apa yang terjadi di sekitar mereka dan memahami dunia melalui pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2017, p. 110). Dengan mengesampingkan pandangan pribadi, penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pengalaman partisipan dan mengeksplornya dari perspektif partisipan (Neubauer, 2019, p. 91).

### **1.6.2 Subjek Penelitian**

Pada penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diperlukan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah informan dengan kriteria perempuan, berusia 18-25 tahun, pengguna aktif Instagram, dan pernah mengekspresikan hasrat seksualnya melalui kolom komentar di salah satu unggahan foto laki-laki yang menunjukkan salah satu bagian tubuhnya. Informan diambil secara acak melalui kolom komentar akun Instagram Prince Mateen, lalu peneliti menghubungi satu per satu dengan fitur *direct message* (DM), dan melakukan wawancara mendalam bagi informan yang memenuhi kriteria.

### **1.6.3 Jenis dan Sumber Data**

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui referensi buku, jurnal, dan website yang kredibel.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in-depth interview* (wawancara mendalam). Teknik *in-depth interview* digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek penelitian, untuk mengungkap makna dari pengalaman yang mereka alami, dan untuk membuka dunia yang mereka tinggali (Creswell & Poth, 2018).

Berbeda dengan observasi, teknik wawancara memberi peneliti informasi yang lebih dalam mengenai bagaimana subjek menginterpretasikan situasi dan fenomena yang sedang terjadi. Pertanyaan yang akan digunakan dalam *in-depth interview* yaitu *open-ended question*, yang merupakan tipe penelitian survey yang memperbolehkan responden untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan keinginan mereka (Neuman, 2014, p. 331).

### **1.6.5 Analisis dan Interpretasi Data**

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi, terdapat metode analisis dan interpretasi data yang telah dimodifikasi dan dikembangkan oleh Moustakas yaitu metode Stevick-Colaizzi-Keen, tahap-tahapnya sebagai berikut (Moustakas, 1994):

1. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dapatkan deskripsi secara lengkap dari pengalaman pribadi mengenai fenomena tersebut.
2. Dari transkrip verbatim pengalaman pribadi peneliti, selesaikan langkah-langkah berikut:
  - a. Pertimbangkan setiap pernyataan sehubungan dengan signifikansi untuk deskripsi pengalaman.
  - b. Catat semua pernyataan yang relevan.
  - c. Buat daftar setiap pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang tindih. Ini adalah persepsi invarian atau unit makna dari pengalaman.
  - d. Menghubungkan dan mengelompokkan pernyataan penting ke dalam unit informasi yang lebih luas.
  - e. Satukan unit makna dan tema menjadi deskripsi tekstur dari pengalaman. Sertakan contoh kata demi kata.
  - f. Renungkan deskripsi tekstur pengalaman pribadi peneliti. Melalui variasi imajinatif, buatlah deskripsi struktur pengalaman pribadi peneliti.



membuktikan bahwa penelitian tersebut didukung oleh data dan koheren secara internal (Lincoln & Guba, 1985, p. 318).

4. Objektivitas (*Confirmability*)

Uji objektivitas dilakukan secara bersamaan, bila mendapatkan konfirmasi dari banyak orang, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Penting bagi peneliti lain untuk dapat mereplika hasilnya, yang menunjukkan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan merupakan penelitian independen.